

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Era globalisasi merupakan proses pertukaran pandangan dunia yang menghasilkan proses integrasi internasional, yang berpengaruh pada persaingan global. Pada era inilah tercipta suatu lingkungan di mana kesadaran bahwa lintas budaya dan kompetensi komunikasi antarbudaya menjadi kebutuhan harian (Samovar, dkk. 2014:3). Setiap orang diarahkan untuk mampu meghadapi keadaan dan tantangan pada level global dan bukan hanya dalam satu wilayah atau negara saja. Para pelajar bahkan sudah mulai diarahkan untuk mempersiapkan diri dalam era globalisasi dengan menempuh pendidikannya di luar negeri dengan harapan bahwa kualitas akan lebih baik dan akan mempermudah dalam menghadapi persaingan global di dunia pekerjaan nantinya. Namun kegiatan lintas budaya bisa saja terhambat, hal ini terjadi ketika seseorang memulai kehidupan baru disuatu tempat dengan kebudayaan baru. Di mana petunjuk, tanda dan simbol budaya yang biasanya sangat dipahami di negara asal ternyata jauh berbeda saat berada di negara lain. Di saat itulah biasanya kecemasan seseorang akan kehidupan bersosial mulai muncul, yang disebut juga dengan gegar budaya (*culture shock*) (Mulyana&Rakhmat. 2014:174).

Hal ini diperlihatkan dalam penelitian terhadap pelajar asing di STAIN Kediri Indonesia yang berasal dari Thailand. Para informan merasa senang berada di Indonesia, namun mereka tetap merasa asing dan mengalami *homesick* hingga gegar budaya. Adanya perbedaan dan rasa asing dengan situasi pesantren, makanan, kebiasaan antri saat membersihkan diri, mendengar Bahasa Jawa dan gaya hidup atau lingkungan, menimbulkan adanya gegar budaya bagi para pelajar asing ini. (<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/sospol/article/view/5254>). Gegar budaya ini juga dirasakan oleh terhadap mahasiswa asing dari Arab, Papua Nugini

dan Ukraina yang menempuh pendidikannya di Universitas Komputer Bandung. Di mana para informan mengungkapkan adanya masalah yang sering timbul yakni gegar budaya yang ditandai dengan adanya perbedaan pola komunikasi seperti volume dan kecepatan berbicara, ekspresi wajah dan pola verbal dan nonverbal lainnya saat berada di kelas maupun di luar kelas. Bagi beberapa orang yang melakukan lintas budaya, gegar budaya menjadi satu fase yang harus mereka lewati dan hadapi, untuk kemudian akan mulai beradaptasi.

Namun tidak semua orang bisa melalui gegar budaya dengan baik dan lancar. Hal ini terjadi pada pekerja Indonesia di perusahaan Korea yang mengundurkan diri akibat belum terbiasa dengan pola pikir, bahasa dan kebiasaan orang-orang Korea. Dan pekerja lainnya yang mengalami gegar budaya tetap bertahan walaupun mereka merasa bahwa pekerjaan di Korea sangatlah disiplin dan menuntut kesempurnaan selain itu kebiasaan atasan Korea yang seenaknya saja dan sering mengumpat sering membuat pekerja non-Korea kurang bisa menerimanya (<https://jurnal.ugm.ac.id/jgs/article/download/35647/23563>). Bahkan hambatan lintas budaya yang tidak bisa dihadapi bisa berujung pada kematian seperti kasus mahasiswa yang berada di Singapura, dilansir dari Kompas, yang mendapatkan banyak tekanan dan target yang terlalu tinggi hingga memilih untuk bunuh diri bahkan masuk ke rumah sakit jiwa.

Oleh karena itu, hambatan lintas budaya ini yang tidak jarang membuat menurunnya minat para pelajar untuk menempuh pendidikan di luar negeri. Seperti halnya pelajar Indonesia ke Amerika yang bisa dikatakan menurun. Hal ini dibuktikan dengan catatan IEE (*Institute for International Education*) yang dilansir dari VOA Indonesia bahwa jumlah mahasiswa Indonesia di Amerika menurun sebesar 3.4%. Dan tahun 2018 - 2019 menjadi tahun ajaran dengan jumlah pelajar di Amerika yang terendah yakni diantara 0.05%. Sebagian besar orang tua mulai khawatir terhadap keamanan dan keselamatan saat menempuh pendidikan di Amerika, pertimbangan lainnya yakni birokrasi perijinan, biaya kuliah dan kebijakan seperti (perang dagang dan imigrasi) serta persaingan. Amerika sendiri

merupakan negara dengan *low context culture*, yakni negara dengan gaya bicara langsung, ekspilisit, lugas dan terus terang yang sangat berbanding terbalik dengan Indonesia dengan gaya komunikasi implisit, menggunakan kode dan konotasi (Mulyana. 2005:294-295). Sebagai contoh saat orang Indonesia mengatakan “ya” itu bisa berarti “saya tahu” atau “saya tidak setuju”. Orang Indonesia juga menggunakan “kode” dalam menyampaikan pesan dan jika orang lain tidak memahaminya maka akan dikatakan “tidak peka”. Berbeda dengan Indonesia, Amerika dengan *low context culture* akan mengatakan sesuatu dengan *to the point* dan tanpa kode. Amerika juga menerapkan komunikasi non verbal yakni berpelukan sebagai arti menyapa yang juga sangat berbanding terbalik dengan Indonesia di mana berpelukan ditempat umum yang bukan pasangan adalah hal yang tabu.

Dari uraian diatas, memperlihatkan bahwa Amerika dan Indonesia memiliki perbedaan budaya yang jelas terlihat. Bagi orang Indonesia yang tidak terbiasa bergaul dengan orang Amerika mungkin akan merasa tersinggung dan *insecure* jika mendengarkan pesan yang lugas dan *to the point*. Dan dari ketidakterbukaan orang Indonesia dalam mengungkapkan perasaannya secara langsung bisa menjadi cikal bakal permasalahan saat harus berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang Amerika yang tidak menerapkan ke-peka-an dan sensitivitas. Selain itu, Amerika juga merupakan negara *multicultural* dan menerapkan gaya hidup yang bebas. Tidak seperti Indonesia yang sangat memperhatikan norma dan etika budaya bahkan agama, Amerika bisa dikatakan sebagai negara yang sangat bebas; sehingga setiap orang disana bebas berekspresi. Hambatan perbedaan budaya ini juga pernah dialami penulis yang berinteraksi dengan orang Amerika secara langsung saat mengikuti program volunteer di AIESEC Semarang. Di mana penulis merupakan *buddy* (teman kelompok) volunteer dari Amerika. Penulis merasakan ketidakpekaan dari orang Amerika dan di sisi lain penulis tidak mampu mengungkapkan masalahnya sehingga sempat terjadi situasi yang janggal dan *awkward* antara kedua pihak saat menjalankan proyek hingga menimbulkan rasa cemas dan *insecure* bagi penulis. Proyek ini hanya berlangsung 6 minggu sehingga tidak terlalu menimbulkan beban

yang berlangsung lama. Namun dalam topik ini, bahwa pelajar Indonesia yang menempuh pendidikan di Amerika akan berlangsung tidak hanya dalam minggu atau bulan tapi bahkan dalam jangka waktu tahunan. Namun, tidak semua pelajar Indonesia mengatakan Amerika seseram yang dibayangkan, terdapat banyak sisi positif yang ada hingga mereka menyelesaikan studinya seperti yang dirasakan Meiliana dan Andreas (dilansir dari berkuliah.com), pelajar Indonesia di Amerika yang belajar banyak hal positif dan sudah mampu beradaptasi hingga mereka menyelesaikan studinya. Perbedaan budaya yang sangat jelas terlihat antar kedua negara yakni Indonesia dan Amerika serta adanya data penurunan pelajar Indonesia ke Amerika ini serta adanya fakta pengalaman pelajar Indonesia yang berhasil beradaptasi hingga menyelesaikan studinya disana yang memperkuat pemilihan Amerika sebagai fokus penelitian ini.

Berdasarkan uraian kasus diatas, semakin memperkuat kenyataan bahwa aspek-aspek gegar budaya dan perbedaan budaya yang dirasakan menjadi permasalahan dalam kegiatan lintas budaya. Oleh karena itu, komunikasi antarbudaya penting dalam kegiatan lintas budaya. “Bernard Saint – Jacques mengungkapkan bahwa *intercultural communication* berlandaskan pada *intercultural understanding*. Komunikasi antarbudaya ini bertujuan untuk membangun pemahaman, percaya dan saling menghormati sebagai bangsa berbudaya (Turistiati. 2019:42). Dalam melakukannya dibutuhkan suatu kompetensi komunikasi, yang mengacu pada kemampuan dalam memahami budaya orang lain dan budaya sendiri untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain (Turistiati. 2019:2).

Sehingga dalam proses menjawab tantangan globalisasi, salah satunya yakni Masyarakat Ekonomi ASEAN atau yang dikenal dengan sebutan MEA, hasil dari adanya kolaborasi antar negara di ASEAN yang merupakan ranah untuk persaingan global ([https:// kemlu.go.id/portal/id/read/113/halaman_list_lainnya/masyarakat-ekonomi-asean-mea](https://kemlu.go.id/portal/id/read/113/halaman_list_lainnya/masyarakat-ekonomi-asean-mea)). Maka pelajar Indonesia yang berlomba-lomba untuk meningkatkan kualitas dengan belajar di luar negeri dalam menjawab tantangan dan

hambatan lintas budaya yang akan muncul terlebih lagi bagi para pelajar Indonesia di Amerika menjadi topik yang menarik untuk lebih dieskplor.

1.2.Rumusan Masalah

Beberapa kasus di atas tentu memperlihatkan adanya permasalahan dalam komunikasi antarbudaya, hingga diperlihatkan dengan adanya data terkait penurunan minat pelajar Indonesia ke Amerika akibat ketakutan akan rasa aman dan nyaman. Kondisi itu tentu sangat bertolak belakang dengan tantangan di era globalisasi saat ini, salah satu contohnya yakni MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN), di mana ada kolaborasi dan juga persaingan antar negara, bukan hanya di Indonesia.

Sehingga seharusnya setiap individu/pelajar ini mampu mempersiapkan diri dalam persaingan global dan menjadikan kesadaran akan kegiatan lintas budaya dan keterampilan dalam komunikasi antarbudaya saat kuliah di luar negeri, yang merupakan salah satu cara membekali diri dalam persaingan global ini, menjadi suatu kebutuhan dan hal yang penting.

Maka penelitian ini ingin meneliti, bagaimana seharusnya kompetensi komunikasi antarbudaya pelajar Indonesia di luar negeri, lebih spesifik di Amerika?

1.3.Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kompetensi komunikasi antarbudaya pelajar Indonesia di Amerika.

1.4.Signifikansi Penelitian

1.4.1. Signifikansi Teoritis

Diharapkan ilmu dan teori mengenai kompetensi komunikasi antarbudaya dapat berkembang lebih lagi serta mendapat *insight* baru bagi akademik atau pengajaran dan ilmu pengetahuan dari perspektif pelajar Indonesia yang melakukan *study abroad*.

1.4.2. Signifikansi Praktis

Penelitian kali ini bisa membantu organisasi dan institusi untuk mendapatkan masukan terkait dengan pembelajaran bahasa dan aspek lainnya dalam persiapan menempuh pendidikan ke luar negeri.

1.4.3. Signifikansi Sosial

Mampu memberikan penjelasan, gambaran, petunjuk dan antisipasi bagi pelajar Indonesia lainnya yang akan atau memiliki tujuan untuk menempuh pendidikan baik di Amerika maupun luar negeri dalam mempersiapkan diri terhadap semua kemungkinan yang ada baik hambatan atau tantangan.

1.5. Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah bagaimana seseorang memandang mengenai suatu hal dengan dasar tertentu. Paradigma diartikan juga sebagai kerangka pikir umum mengenai teori dan fenomena/ penelitian dengan asumsi dasar, isu utama, model kualitas penelitian dan serangkaian metode dalam menjawab pertanyaan penelitian (Neuman. 2006:101). Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah paradigma interpretif. Menurut Neuman, paradigma interpretif berfokus pada bagaimana orang berinteraksi dengan lainnya dan secara sistematis pendekatan ini bicara tentang meng-analisis tindakan dan memahami interpretasi orang mengenai keadaan sosial dan dunia diluarnya melalui pengamatan langsung kepada objek (Neuman. 2006: 109). Adapun pemilihan paradigma interpretif berkaitan dengan fokus penelitian yakni ingin memahami tindakan dan interpretasi dari pelajar Indonesia dalam berinteraksi dan menjalani kehidupannya di Amerika. Penulis ingin berfokus pada sudut pandang pelajar Indonesia di Amerika yang terlibat langsung dalam situasi pembelajaran dan kehidupan di Amerika untuk benar-benar memahami keadaan komunikasi antarbudaya di Amerika. Menurut Denzin dan Lincoln

(dalam Turistiati. 2019:56), asumsi ontologi, metodologi dan epistemologi dari paradigma interpretif yakni:

- Ontologi: realitas bersifat relativis; realitas muncul karena dialami secara sosial dan berdasarkan pengalaman individu. Sehingga asumsi ini berkaitan dengan pengalaman individu dari seorang pelajar yang pernah belajar di Amerika yang memunculkan suatu realitas mengenai proses komunikasi antarbudaya di Amerika itu sendiri.
- Metodologi: hermeneutic; metode yang bersumber dari studi religious dan sastra yang terdapat materi tekstual, penyelidikan teks dan menghubungkannya untuk mendapat makna lebih dalam (Neuman. 2006: 108). Memahami dan mempelajari pengalaman yang diungkapkan oleh para pelajar sehingga nantinya ditemukan suatu makna mandalam terkait bagaimana kompetensi antarbudaya yang mereka dapat terapkan di Amerika.
- Epistemologi: interpretif bersifat transaksional dan subyektif; peneliti dan informan menjadi satu entitas dan hasil penelitian adalah hasil interaksi keduanya.

1.5.2. *State of The Art*

Dalam mencari dan melihat penelitian sebelumnya, penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang terkait dengan topik yakni kompetensi komunikasi antarbudaya.

Penelitian Ade Tuti Turistiati (2018)

Dalam penelitiannya berjudul “*Intercultural Communication Competence: Its Importance to Adaption Strategy Towards People With Different Cultural Background*”, Turistiati melakukan penelitian terhadap pengalaman pembicara Jepang yang menjadi volunteer guru di Indonesia. Penelitian ini mengeksplor perspektif dan interaksi sosial antara volunteer

tersebut dengan para guru lainnya dan muridnya. Penelitian ini menjelaskan satu informan yang merupakan volunteer mengajar bahasa Jepang di SMA Bandung dalam waktu 9 bulan.

Penelitian ini mengajukan pertanyaan penelitian mengenai bagaimana Japanese volunteer teacher mengalami perbedaan budaya dan bagaimana volunteer ini bisa menghadapi perbedaan budaya. Turistiati menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif.

Dari penelitian ini dapat diambil beberapa poin kesimpulan mengenai “*Intercultural Communication Competence: Its Importance to Adaption Strategy Towards People With Different Cultural Background*”:

1. *Language Barriers*, informan merasa kesusahan dalam berinteraksi terkait penggunaan bahasa di Indoensia dan merasa frustrasi saat berkomunikasi dengan para guru dan murid, dia menganggap keinginan keras belajar Bahasa Jepang tidak terlalu keras seperti Bahasa Inggris.
2. Baik Jepang dan Indonesia, masyarakatnya memiliki *high context culture*, namun dari perspektif informan, orang Indonesia memiliki budaya konteks tinggi lebih lagi dari orang Jepang. Dari penelitian ini, informan mengalami fase kedua dari U-curve yakni fase krisis atau kekecewaan, hal ini berangkat dari etnosentrisme, prasangka, hambatan bahasa dsb.
3. Untuk menghadapi gegar budaya, ada beberapa strategi adaptasi yang digunakan yakni: being open minded, mempelajari budaya Indonesia secara umum termasuk Bahasa Sunda (karena informan tinggal di Bandung), mempelajari Bahasa Indonesia secara intens, melakukan manajemen mengenai prasangka dan stereotip, menghadiri acara budaya Indonesia, dan menghadapi *homesickness* dengan melakukan komunikasi dengan keluarga atau teman terdekar melalui media online.

Penelitian Freddy Kurniawan (2011)

Freddy Kurniawan dalam penelitiannya dengan judul “Kompetensi Komunikasi Antarbudaya (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Anggota Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) Etnis Tionghoa dan Jawa)” melihat adanya permasalahan kerusuhan Tionghoa dan etnis Jawa ditahun 1998 yang membuat Kota Solo terlihat menjadi kota sumbu pendek. Namun Kurniawan menemukan adanya perkumpulan masyarakat Surakarta yang disebut juga Perkumpulan Masyarakat Surakarta telah bertahan lebih dari 70 tahun. Perkumpulan ini dulunya merupakan perkumpulan etnis Tionghoa namun pada tahun 1959 perkumpulan ini terbuka bagi para pribumi di Surakarta yang ingin masuk.

Penelitian berfokus pada faktor pendukung keberhasilan kompetensi komunikasi antarbudaya (motivasi, pengetahuan dan keterampilan) dan faktor – faktor penghambat. Menggunakan metodologi deskriptif kualitatif, penelitian dilakukan pada suatu perkumpulan di Surakarta yang rentan dengan konflik antar etnis Jawa dan Tionghoa.

Peneliti dapat menyimpulkan beberapa poin, yakni:

1. Faktor Penghambat
 - a. Etnosentrisme, etnis Tionghoa mengungkapkan mayoritas etnis Jawa tidak begitu menampakkan sikap etnosentrisme ini.
 - b. Stereotip, informan etnis Tionghoa masih menganggap orang Jawa tidak tekun dalam mengelola uang.
2. Bicara mengenai kompetensi antarbudaya, individu yang kompeten menurut Spitzberg dan Gudykunst adalah individu yang termotivasi untuk melakukan komunikasi antarbudaya, mempunyai pengetahuan dan terampil mengelola motivasi dan pengetahuan yang dimiliki untuk berkomunikasi.

- a. Motivasi; perekonomian, keinginan bersosialisasi, adanya jaminan kematian dan kesehatan serta fasilitas menjadi motivasi para informan yang bergabung.
- b. Pengetahuan; para informan telah memiliki cukup pengetahuan mengenai budaya sendiri dan budaya lainnya lengkap dengan stereotip yang ada.
- c. Keterampilan; informan mampu untuk menghargai satu sama lain dengan menghindari konteks pesan SARA, ramah, hati-hati dalam berkata dan menjaga hubungan, dilengkapi dengan kemampuan memahami kerancuan stereotip serta berempati.

Menurut peneliti kompetensi masing-masing anggota dalam menjalin hubungan dengan etnis lain inilah yang menjadi kunci keberhasilan pembauran dalam anggota PMS.

Penelitian Restu Ayu Mumpuni (2015)

Restu Mumpuni dalam penelitiannya berjudul “Memahami Adaptasi Budaya pada Pelajar Indonesia yang Sedang Belajar di Luar Negeri” melihat kegagalan adaptasi budaya, persiapan bahasa dan pemahaman budaya negara lain yang kurang menjadi pemicu timbulnya banyak masalah saat berada di luar negeri. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, paradigma interpretif dan pendekatan fenomenologi serta teori *Anxiety-Uncertainty Management* dan *Communication Accomodation*, peneliti ingin melihat adaptasi pelajar Indonesia di luar negeri.

Disimpulkan bahwa terdapat perubahan kultural yang cukup besar dan menimbulkan tekanan bagi pelajar Indonesia yang berpindah ke luar negeri untuk belajar. Mereka melakukan adaptasi dengan beberapa strategi salah satunya adalah kovergensi yakni menyesuaikan perilaku komunikasi sesuai

dengan *host culture* serta dipengaruhi dengan kompetensi dari masing-masing individu.

Berdasarkan penelitian mengenai kompetensi komunikasi antarbudaya yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, bisa di simpulkan bahwa fokus yang diambil adalah mengenai komunikasi antarbudaya. Di mana penulis melihat suatu realitas berdasarkan pada narasumber yang langsung mengalaminya. Dalam penelitian ini terdapat kesamaan dan perbedaan; di mana fokus penelitian yakni mengenai komunikasi antarbudaya seseorang yang melakukan kegiatan lintas budaya dengan membahas komponen kompetensi komunikasi antarbudaya yakni motivasi, pengetahuan dan keterampilan. Namun yang menjadi pembeda adalah subjek dari penelitian yang berada pada kebudayaan yang sangat berbeda yakni Asia dan Amerika. Di mana dalam penelitian sebelumnya, subyek yang ada masih dalam wilayah yang sama yakni di Asia serta fokus penelitian dalam bagaimana pelajar Amerika bisa menegosiasikan identitasnya di Amerika.

1.6.Kerangka Teori

Sebagai panduan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori dan konsep yang terkait dengan kompetensi komunikasi antarbudaya seseorang yakni mengenai komunikasi antarbudaya itu sendiri, faktor-faktor yang mempengaruhinya dan kompetensi komunikasi antarbudaya. Selain itu, untuk melihat dari sisi lain, penulis ingin melihat bagaimana pengelolaan ketidakpastian dan kegelisahan informan serta cara informan bisa menegosiasikan identitasnya hingga mencapai kompetensi komunikasi antarbudaya itu sendiri.

1.6.1. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya akan dibutuhkan ketika faktor budaya suatu kelompok mempengaruhi sebuah proses komunikasi. Dan tentunya komunikasi

antarbudaya akan terjadi saat individu tengah melakukan kegiatan lintas budayanya. Menurut Toomey (Toomey&Chung. 2012:24-29), komunikasi antarbudaya yakni sebuah proses pertukaran simbol di mana seseorang dari dua budaya yang berbeda akan saling menegosiasikan makna dalam suatu interaksi sosial. Terdapat beberapa konsep yang menjadi karakteristik dari komunikasi antarbudaya diantaranya: pertukaran simbol, proses, perbedaan komunitas budaya, negosiasi makna, interaktif situasi dan sistem sosial.

- a. Pertukaran simbol, disini akan bicara mengenai simbol verbal dan nonverbal yang digunakan individu dalam berbagi makna. Seseorang akan menggunakan verbal simbol yakni kata-kata pesan baik lisan ataupun tulisan itu sendiri namun dalam berbagi makna individu juga bisa menggunakan simbol nonverbal seperti senyuman, sentuhan dan tanda lainnya yang bisa menjelaskan suatu makna tanpa kata-kata.
- b. Proses, yang berkaitan dengan sifat interdependen/saling bergantung saat pertemuan antarbudaya. Ketika seseorang dari beda budaya bertemu maka satu sama lain akan berusaha saling menyesuaikan dengan kebiasaan dan budaya satu sama lain namun sering kali pertemuan awal tidak semulus yang diharapkan. Orang Indonesia yang terbiasa dengan jabat tangan akan terlihat awkward saat diajak salam dengan pelukan dengan orang Amerika. Sehingga salah satu pihak akan cepat mengubah perilaku salamnya dan menyesuaikan dengan yang lain. Perubahan cepat ini yang disebut proses dalam pertemuan antarbudaya yang kemudian dijelaskan lebih lagi melalui sifat komunikasi yakni transaksional dan tidak dapat diubah. Kejadian diatas merupakan contoh transaksi dari encoding ke decoding yang tidak sesuai sehingga muncul situasi awkward dan salah paham. Encoding sendiri adalah pesan verbal/nonverbal yang dipilih oleh sender sedangkan decoding adalah bagaimana penerima pesan mengartikan

pesan tersebut. Kejadian diatas bisa diulang namun tidak dapat diubah dan ditarik kembali sehingga telah terbentuk impresi awal antara kedua pihak.

- c. Perbedaan komunitas budaya, ketika individu berinteraksi dalam suatu kesatuan dengan menjunjung tinggi tradisi bersama. Komunitas budaya ini seperti kelompok budaya nasional, kelompok etnis atau gender.
- d. Negosiasi makna bersama, bicara mengenai tujuan utama dalam pertemuan komunikasi antarbudaya. Dalam hal ini, individu akan melakukan berbagai strategi seperti menggunakan medium digital, pesan nonverbal, gesture, dll untuk mencapai tujuannya dalam menegosiasikan makna bersama orang lain.
- e. Situasi interaktif, tertuju pada ide-ide yang ada dalam setiap komunikasi dalam setiap pertemuan antarbudaya yang terjadi.
- f. Sistem sosial, konteks lainnya seperti sejarah, politik, ekonomi, kelas sosial, komunitas dan organisasi yang akan membentuk suatu proses dan hasil dari komunikasi antarbudaya. Dalam melakukan komunikasi antarbudaya, seseorang bisa dibagi pada dua hal yakni sebagai individu yang fleksibel yang memiliki kompeten atau yang tidak fleksibel. Individu yang fleksibel akan dikatakan kompeten dalam komunikasi antarbudaya yang merefleksikan etnorelatif etika; memahami perilaku komunikasi orang dengan suatu budaya tertentu sedangkan individu yang tidak fleksibel akan merefleksikan pemikiran etnosentrik yang berarti berpatok hanya pada budayanya sendiri. Dan sebagai individu yang fleksibel atau kompeten, maka harus memiliki komponen kompetensi komunikasi antarbudaya.

1.6.2. Teori Kompetensi Komunikasi Antarbudaya

Kompetensi merupakan kemampuan untuk melakukan suatu hal dengan tepat/sesuai dan efektif; menurut Collins (dalam Turistiati. 2019:44). Dalam

kompetensi antarbudaya, efektivitas (*effectiveness*) dan kelayakan/ketepatan (*appropriateness*) dijadikan dimensi untuk menilainya. a) Efektivitas bicara tentang keberhasilan seseorang yang berada dalam kebudayaan yang berbeda untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Encoding dan decoding yang efektif mengarah pada makna yang sama dan dari sini akan muncul pemahaman satu sama lain. b) Kelayakan/ketepatan bicara tentang perilaku yang sesuai dengan harapan aturan sosial, ekspektasi dan norma dalam suatu budaya masyarakat tertentu. Selain itu, menurut Toomey, dimensi yang dijadikan penilaian lainnya adalah c) Adaptabilitas, kemampuan untuk mengubah perilaku interaksi dan tujuan untuk kebutuhan khusus lainnya dalam situasi tertentu. Individu mampu memahami, menerima perspektif, kepentingan dan tujuan lain dan tidak berfokus pada diri sendiri. Kompetensi komunikasi antarbudaya diartikan sebagai kompetensi budaya, sensitivitas antarbudaya, keamanan budaya dan efektivitas antarbudaya (Littlejohn. 2017: 396). Untuk menjadi kompeten dalam hal ini, Menurut Gudykunst dan Kim (dalam Turistiati. 2019: 47) seseorang harus memiliki motivasi yang sesuai, pengetahuan yang cukup dan keterampilan.

a. Motivasi

Menurut Martin dan Nakayama, motivasi adalah keinginan untuk membuat komitmen pada hubungan, untuk mempelajari diri dan orang lain serta tetap menjadi fleksibel (Martin & Nakayama. 2010:465). Saat seseorang ingin menciptakan impresi yang baik dan komunikasi efektif, maka dia bisa melihat kompetensi baik pada dirinya dan orang lain. Dari motivasi inilah yang seharusnya menjadi awal mula individu bisa memulai komunikasi antarbudayanya. Menurut Samovar dkk, ada beberapa hal yang mempengaruhi atau membentuk motivasi tinggi pada seseorang, yakni:

- Kepercayaan diri, berasal dari berbagai pengalaman individu. Seperti halnya jika seseorang sudah sering berinteraksi dengan orang luar

negeri dengan budaya dan negara yang berbeda maka kepercayaan dirinya akan semakin tinggi sehingga motivasi dalam melakukan komunikasi antarbudaya akan semakin tinggi.

- Keyakinan kemanjuran, persepsi diri mengenai kemampuannya melakukan segala perilaku. Seperti halnya seorang wasit yang memiliki keyakinan lebih tinggi dalam menengahi perselisihan dilapangan dibandingkan kebanyakan orang.
- Pendekatan disposisi, karakteristik kepribadian mendorong seorang individu menghargai aktivitas komunikasi. Orang-orang yang lebih toleran pada lintas budaya akan lebih banyak terlibat interaksi lintas budaya.

Motivasi dibagi menjadi 3 kebutuhan penting yakni: kebutuhan akan kemampuan untuk menebak perilaku orang lain, kebutuhan untuk menghindari perilaku penyebaran kecemasan dan kebutuhan untuk menopang konsep diri. Sehingga motivasi menjadi komponen yang sangat penting dalam pengembangan kompetensi antarbudaya, di mana seseorang harus memiliki motivasi terlebih dahulu untuk bisa memulai komunikasi pada tempat atau daerah yang berbeda budaya dengan asal daerahnya. Seperti halnya seseorang yang terus memiliki keinginan bersosialisasi, belajar dan mengenali lingkungan budaya baru akan bisa terus berkembang dan mendapat peningkatan dalam komunikasi antarbudaya dibandingkan dengan seseorang yang terus mengurung diri dan tidak memiliki keinginan mengenal lingkungan barunya. Karena tidak ada gunanya sebaik apapun orang dalam berkomunikasi jika tidak termotivasi untuk menggunakan keterampilan itu (Martin & Nakayama. 2010: 468). Dengan memiliki motivasi untuk menjadi fleksibel ini berarti individu memiliki pemikiran etnorelatif untuk memahami perspektif orang lain dan menyingkirkan segala bentuk prasangka.

b. Pengetahuan

Komponen ini tertuju pada informasi kognitif yang dibutuhkan seseorang mengenai orang lain, konteks dan norma yang beroperasi dalam budaya tertentu (Lustiq, Koester. 2010: 68). Pengetahuan juga bicara mengenai pembelajaran sistematis dan sadar mengenai budaya tertentu saat ingin melakukan perjalanan lintas budaya. Seseorang yang tidak memiliki pengetahuan mengenai budaya baik umum dan khusus saat melakukan perjalanan lintas budaya mungkin akan banyak menginterpretasikan banyak kejadian dan orang dengan tidak tepat sehingga memunculkan hambatan. Oleh karena itu, sebelum melakukan perjalanan lintas budaya, seseorang harus mencari banyak pengetahuan, seperti halnya seorang pelajar yang akan melakukan perkuliahan di Amerika harus mencari pengetahuan umum terkait tips dan trick mahasiswa perantau ke luar negeri dan pengetahuan khusus mengenai bahasa, kebudayaan, gaya hidup, apa yang baik dan tidak seharusnya dilakukan di Amerika. Hal ini juga yang akan memunculkan kemampuan untuk memahami apa yang dipikirkan dan diperbuat orang lain. Pengetahuan linguistic, pengetahuan akan bahasa lain selain bahasa asli, aspek lainnya dalam kompetensi komunikasi antarbudaya yang menjadi penting. (Martin, Nakayama. 2010: 468-469). Menurut Toomey, pengetahuan bisa didapat dari pembelajaran formal seperti seminar antarbudaya, kursus bahasa, kelas internasional dan pembelajaran nonformal seperti mengikuti *volunteer*, pertukaran pelajar, *traveling*. Dari pengetahuan ini lah seseorang nantinya akan bisa menentukan apa yang lebih pantas dan efektif dalam berinteraksi di budaya yang berbeda.

c. Keterampilan

Tindakan yang dapat diulang, berorientasi pada tujuan dan urutan tindakan. Seseorang yang sudah memiliki motivasi dan pengetahuan yang baik tetap membutuhkan keterampilan untuk memberikan penampilan yang baik. Toomey mengungkapkan bahwa keterampilan adalah kemampuan

untuk mengintegrasikan pengetahuan dan motivasi dengan adaptif. Menurut Gudykunst dan Kim, keterampilan dimulai dari keterampilan menjadi sadar dalam komunikasi antarbudaya, kemampuan mengolah kecemasan, kemampuan ber-empati, mengadaptasi perilaku dan membuat penjelasan serta prediksi yang akurat (Turistiati. 2019: 47).

Howell mengidentifikasi 4 level kompetensi komunikasi antarbudaya yaitu: a) *Unconscious incompetence*; pendekatan jadi diri sendiri, tidak menyadari perbedaan dan tidak perlu bertindak dengan cara tertentu. b) *Conscious incompetence*; orang menyadari bahwa suatu interaksi tidak berjalan dengan sangat baik, namun seseorang tidak yakin penyebabnya. c) *Conscious competence*; saat seseorang insktruktur komunikasi antara budaya mengajar dengan sadar, disengaja dan berfokus pada pemikiran analitik dan pembelajaran. d) *Unconscious competence*; keadaan di mana komunikasi berjalan baik namun bukan suatu proses yang disadari.

Keterampilan ini yang akan menjadi aksi nyata bahwa perilaku seseorang sudah dikatakan layak dan efektif dalam melakukan komunikasi antarbudaya.

Level kompetensi komunikasi diatas juga disebut dengan A Staircase Model. Di mana pada level *conscious competence* atau sadar secara penuh akan kemampuannya, seseorang yang melakukan komunikasi antarbudaya ini sudah mampu mengintegrasikan motivasi, pengetahuan dan keterampilannya. Sehingga dari penjelasan konsep diatas, seseorang yang melakukan kegiatan lintas budaya dan mengharuskan melakukan komunikasi antarbudaya sama halnya seperti perjalanan seorang pelajar Indonesia di Amerika maka seseorang harus memiliki pengetahuan yang cukup, motivasi yang sesuai dan kemampuan yang disadari untuk menjadi kompeten sehingga mampu mencapai efektivitas, kesesuaian dan adaptabilitas dalam pertemuan komunikasi antarbudaya.

1.6.3. Teori *Anxiety-Uncertainty Management*

Gudykunst melihat adanya hubungan antara seorang yang berbeda budaya dengan berkomunikasi dengan orang asing. Ketika seseorang bertemu dengan orang asing maka akan muncul ketidakpastian dan kegelisahan. Teori Gudykunst ini berbeda dari teori pengurangan ketidakpastian dengan menekankan pada pentingnya mengatur ketidakpastian dan kegelisahan demi komunikasi yang efektif.

Ketidakpastian (*uncertainty*) berhubungan dengan kebutuhan dan keinginan akan sesuatu yang bisa diprediksi. Kegelisahan (*anxiety*) bisa tentang perasaan khawatir. Gudykunst menjelaskan bahwa ketidakpastian dan kegelisahan adalah penting untuk menjaga focus seseorang namun ada batasan dalam ketidakpastian dan kegelisahan seseorang dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif.

Jika level ketidakpastian melebihi ambang atas, maka seseorang akan merasa tidak percaya diri dan menghindari komunikasi. Sama halnya jika seseorang terlalu gelisah maka akan merasa gugup. Namun jika ketidakpastian dan kegelisahan dibawah batas ambang, maka seseorang juga akan kehilangan motivasi untuk mengetahui lebih tentang suatu hal dan tidak peduli. Level yang tepat untuk ketidakpastian dan kegelisahan adalah diantara ambang atas dan bawah. Maka seseorang akan mempunyai motivasi untuk membuat strategi dalam mengurangi ketidakpastian dan kegelisahan. Seseorang yang melakukan perjalanan lintas budaya dengan kebudayaan baru seperti halnya pelajar Indonesia ke Amerika akan menemukan kondisi ketidakpastian dan kegelisahan. Pelajar Indonesia sudah terbiasa dengan bahasa, simbol dan budaya dari orang Indonesia itu sendiri sedangkan saat berada di Amerika, mereka akan kehilangan itu semua dan akan ditunjukkan dengan semua hal baru yang menimbulkan ketidakpastian dan hal ini yang menimbulkan kegelisahan seseorang jika tidak langsung diatasi. Oleh karena itu pengelolaan ini sangat

penting, dan ada kaitannya dengan kompetensi antarbudaya seseorang yakni kemauannya untuk mempelajari budaya baru, pengetahuan mengenai lingkungan baru dan kemampuan mengimplementasikannya untuk bisa mencapai komunikasi yang efektif dan sesuai/layak. Selain itu, ketidakpastian dan kegelisahan juga dipengaruhi oleh identitas kelompok, koneksi dengan orang asing dan perubahan budaya (Littlejohn. 2017:396-397).

1.6.4. Teori Negosiasi Identitas

Menurut Stella Ting-Toomey, identitas seseorang dihasilkan dari suatu interaksi sosial, dibentuk, dimodifikasi melalui negosiasi ketika seseorang menyatakan identifikasi diri dan orang lain. Identitas ini berawal dari identitas pribadi yang bicara mengenai karakteristik seseorang, kemudian adanya identitas budaya yang ditandai dengan nilai (*values content*) dan ciri khas (*salience*).

Stella Ting-Toomey menyebutkan bahwa terdapat suatu kemampuan seseorang yang disebut *cultural transformer* di mana seseorang itu mampu melakukan perpindahan konteks budaya satu ke budaya yang lain secara sadar. Hal itu disebut juga dengan *functional biculturalism*, di mana keadaan itu bisa dicapai seseorang dipengaruhi oleh kompetensi komunikasi antarbudaya yakni pengetahuan, motivasi dan keterampilan. (Littlejohn. 2017:79-80).

1.7.Operasional Konsep

Peneliti akan menguraikan pengertian konsep terkait dengan topik penelitian sehingga ada keselarasan. Komunikasi antarbudaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana para pelajar Indonesia di Amerika baik dengan para pelajar asal Amerika atau pelajar dari budaya lain saling bertukar simbol untuk saling menegosiasikan makna saat mereka berinteraksi. Dalam proses ini, pelajar Indonesia melakukan komunikasi untuk menjadi suatu tujuan yakni pemahaman dari pelajar lainnya di Amerika.

Istilah a) pertukaran simbol, pesan baik nonverbal dan verbal yang disampaikan dan diterima oleh pelajar Indonesia. b) proses, pelajar Indonesia yang berusaha menyesuaikan dan bergantung pada pesan yang diterima dan disampaikan kepada para pelajar lainnya di Amerika; begitu sebaliknya. c) perbedaan komunitas budaya, jelas terdapat perbedaan komunitas budaya dan etnis budaya antara pelajar Indonesia dan pelajar lainnya di Amerika. d) negosiasi makna, pelajar Indonesia akan berusaha menegosiasikan makna dengan pelajar lainnya atau komunikator lainnya untuk mencapai tujuannya e) situasi interaktif, ide yang mampu dimunculkan oleh pelajar Indonesia untuk menjadi topik perbincangan dan f) sistem sosial, bagaimana ekonomi, kelas sosial, keadaan politik dari pelajar Indonesia akan mempengaruhi komunikasi antarbudaya yang terjadi di Amerika.

Dalam melakukan kegiatan lintas budaya maka pelajar Indonesia harus memiliki komunikasi antarbudaya yang fleksibel dan kompetensinya. Hal ini dilihat dari komponen yang ada yakni berdasarkan motivasi, pengetahuan dan keterampilan. a) motivasi, sejauh mana para pelajar Indonesia memiliki keinginan untuk membuat komitmen pada hubungan, untuk mempelajari diri dan pelajar lainnya serta tetap menjadi fleksibel. b) pengetahuan, seberapa jauh para pelajar Indonesia ini memahami kelemahan dan kelebihan diri sendiri, memahami apa yang dipikirkan dan diperbuat pelajar lainnya, budaya baru, norma, gaya hidup, bahasa, adat istiadat dan aspek lainnya dalam komunikasi. c) keterampilan, bagaimana pelajar Indonesia memiliki kemampuan yang sadar dalam mengintegrasikan motivasi dan pengetahuan yang ia punya serta kemampuan mengolah kecemasan dan kegelisahan, kemampuan ber-empati, mengadaptasi perilaku dan membuat penjelasan serta prediksi yang akurat.

Istilah efektivitas, kesesuaian dan adaptabilities yang dimaksud dalam penelitian ini adalah efektivitas, keberhasilan pelajar Indonesia di Amerika untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Mereka mampu melakukan encoding dan decoding yang efektif sehingga tidak terjadi kesalahpahaman. b) kelayakan/ketepatan yakni perilaku pelajar Indonesia yang sesuai dengan harapan aturan sosial, ekspektasi dan

norma ketika berada di lingkungan sosialnya di Amerika. c) adaptabilitas, kemampuan pelajar Indonesia mengubah perilaku interaksi dan tujuannya untuk kebutuhan khusus lainnya dalam situasi tertentu. Para pelajar ini juga mampu memahami, menerima perspektif, kepentingan dan tujuan lain dan tidak berfokus pada diri sendiri dan budaya kepunyaannya sendiri.

1.8. Metode Penelitian

1.8.1. Desain Penelitian

Peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dalam melakukan penelitiannya. Metode kualitatif ini berlandaskan pada postpositivisme atau paradigma interpretif; pendekatan yang melihat bahwa kenyataan yang terjadi di kehidupan sosial seseorang sebagai sesuatu yang sepenuhnya ada (*holistic*), memiliki makna tersendiri namun kompleks, terus berubah seiring waktu dan *reciprocal*. Penelitian ini juga akan menerapkan pendekatan fenomenologi, di mana penelitian akan mengacu pada kesadaran dari perspektif pertama dan pengalaman subyektif seseorang (Moleong. 2017: 14-15). Fenomenologi adalah pendekatan yang mempelajari fenomena yang tampak dan makna dalam dari pengalaman sadar seseorang yang mengalaminya langsung atau yang dapat disimpulkan fenomenologi mempelajari pengalaman sadar dari sudut pandang yang mengalaminya disertai kondisi yang relevan. Schutz menyebutkan bahwa manusia dengan perilakunya lah yang disebut sebagai aktor, di mana seseorang akan memahami makna dari setiap perkataan, perbuatan dan penglihatannya (*interpretive reality*) (Turistiati. 2019:24). Selain itu menurut Husserl, fenomenologi bertugas untuk menjelaskan *things in themselves* dan makna serta esensi dalam realitas. Fenomenologi dipilih berangkat dari asumsi bahwa penelitian ini ingin memahami dan mempelajari sebuah makna dari pengalaman pelajar Indonesia yang secara langsung, sengaja dan sadar mereka rasakan, lihat, alami dan lakukan mengenai komunikasi antarbudaya di Amerika. Pelajar

Indonesia ini merupakan actor yang secara sengaja menciptakan realitasnya saat berada di Amerika dan sudut pandang mereka menjadi penting untuk menjelaskan suatu fenomena komunikasi antarbudaya yang terjadi di Amerika.

Dalam memahami dan mendeskripsikan pengalaman tersebut, penelitian ini akan menerapkan tahapan fenomenologi transedental yang dikemukakan oleh Husserl, yakni: a) epoche, peneliti akan menghilangkan sejenak pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya mengenai pelajar yang melakukan komunikasi antarbudayanya di Amerika sehingga tercipta sudut pandang, ide dan gagasan yang baru dan murni. b) reduksi, cara untuk melihat, mendengar dan memahami pengalaman pelajar Indonesia di Amerika dalam susunan bahasa. c) variasi imajinasi, menemukan makna dari pengalaman yang telah disampaikan dan d) sintesis makna dan esensi, membuat suatu pernyataan dari makna pengalaman yang disampaikan oleh pelajar Indonesia. Instrumen penelitian adalah *human instrument* atau peneliti itu sendiri (Sugiyono. 2012:8).

1.8.2. Situs Penelitian

Penelitian dilakukan pada pelajar Indonesia yang sedang atau pernah melakukan pembelajaran di kampus-kampus di Amerika baik yang masih berada Amerika maupun sudah di Indonesia. Pada penelitian ini, tidak terdapat lokasi atau situs pasti para narasumber atau pelajar karena lokasi pelajar bisa berpindah pindah dan tidak pada lokasi yang sama atau satu.

1.8.3. Subyek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak ada kriteria pasti untuk menentukan informan atau subyek penelitian. Namun dalam buku Kuswarno, informan baiknya memenuhi beberapa kriteria yakni: informan harus mengalami langsung situasi yang berkaitan dengan topik penelitian, mampu menggambarkan kembali fenomena yang dialami, bersedia terlibat dalam

proses penelitian termasuk wawancara dan perekaman serta setuju dalam publikasi penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini akan menjadikan 4 pelajar Indonesia yang sedang atau pernah melakukan pembelajaran di kampus yang berbeda di Amerika dan harapannya dengan latar belakang yang berbeda sebagai subyek penelitian sehingga dari 4 pelajar ini akan dapat didapat pengalaman yang berbeda juga.

1.8.4. Jenis Data

a. Data Primer

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan yang dicatat, rekam atau foto. Sehingga dalam penelitian ini, data didapatkan langsung melalui hasil wawancara dengan menggunakan instrumen *in-depth interview* kepada para pelajar Indonesia yang pernah atau sedang menempuh pendidikan di Amerika.

b. Data Sekunder

Data pendukung penelitian berasal dari instansi, surat kabar, artikel dan bacaan lainnya.

1.8.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah wawancara mendalam atau dikenal dengan *in-depth interview*. Seperti yang diketahui, wawancara merupakan suatu proses percakapan dua orang yang terdiri dari sesi tanya jawab. Di mana peneliti akan mengajukan pertanyaan kepada narasumber yakni pelajar Indonesia di Amerika mengenai topik kompetensi komunikasi antarbudaya yang mereka alami disana (Esterberg dalam Sugiyono. 2012:231). Dari proses ini lah, peneliti berharap bisa memahami lebih dalam apa yang dialami dan rasakan narasumbernya.

Pada penelitian ini wawancara mendalam akan dilakukan dengan proses wawancara tidak terstruktur yang dilakukan secara informal dan luwes yang

berarti pertanyaan dapat diubah sesuai dengan kebutuhan dengan narasumber, hal ini bertujuan untuk menghilangkan kesan formal dan tegang selama proses wawancara sehingga narasumber dapat lebih leluasa untuk menceritakan pengalamannya lebih dalam dan bermakna. Dalam proses wawancara ini, peneliti bisa memulai dengan pertanyaan bagaimana dan mengapa serta tidak terpaku pada pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya. Serta dalam pertanyaan yang disusun dalam wawancara berupa pertanyaan bentuk cerobong yakni dari umum hingga ke khusus. Data dalam proses wawancara akan direkam melalui *voice recorder* oleh peneliti untuk kemudian masuk dalam proses analisis. Dalam buku Mulyana, wawancara tak terstruktur biasa digunakan untuk mengungkapkan pengalaman hidup dan pandangan personal serta sosial dari subyek penelitian (Mulyana. 2018:233).

1.8.6. Analisis dan Interpretasi Data

Setelah melakukan pencarian dan pengumpulan data, maka peneliti akan menyusun data-data yang didapat baik dari hasil wawancara mendalam dengan narasumber sehingga hasil analisis ini bisa dipahami publik. Analisis data yang didapat, akan peneliti kembangkan menjadi suatu hipotesis (bersifat induktif) (Bogdan dalam Sugiyono. 2012:244). Penelitian ini akan menerapkan analisis data fenomenologi Stevick-Colaizzi-Ken yang telah dimodifikasi oleh Moustakas, dengan tahapan sbb:

- a) Men-deskripsikan pengalaman/fenomena yang dialami langsung oleh narasumber. Peneliti akan mulai dengan deskripsi lengkap mengenai pengalaman akan fenomena komunikasi antarbudaya pelajar Indonesia di Amerika.
- b) Dari pernyataan verbal yang didapat, peneliti akan:
 - Menelaah pernyataan verbal para pelajar yang berkaitan dengan kompetensi komunikasi antarbudaya saat di Amerika kemudia merekam atau mencatat setiap pernyataan yang relevan.

- Membuat list pernyataan yang signifikan dalam sebuah daftar yang sama untuk setiap pernyataan sehingga tidak ada yang tumpang tindih.
 - Mengelompokkan pernyataan tersebut kedalam beberapa unit makna atau tema.
 - Membuat deskripsi tekstural dari pernyataan, hal ini berkaitan dengan deskripsi mengenai apa yang dialami para pelajar Indonesia di Amerika.
 - Membuat deskripsi structural dari pernyataan, hal ini lah yang berkaitan dengan bagaimana pengalaman komunikasi antarbudaya para pelajar bisa terjadi.
 - Menggabungkan deskripsi tekstural dan structural yang sudah didapatkan dari pernyataan akan pengalaman kompetensi komunikasi antarbudaya para pelajar Indonesia. Dari situlah nanti peneliti akan menentukan makna dan esensi dari fenomena kompetensi komunikasi antarbudaya yang terjadi.
- c) Selanjutnya, peneliti akan melakukan poin b pada setiap narasumber.
- d) Setelah setiap esensi dan makna dari setiap narasumber telah didapat maka peneliti akan membuat penjelasan menyeluruh.

1.8.7. Kualitas Data (Goodness Criteria)

Dalam penelitian kualitatif, menetapkan keabsahan atau kredibilitas validitas internal untuk mencapai derajat kepercayaan dapat menggunakan beberapa cara, yakni a) kredibilitas (*membercheck*), proses pemeriksaan data oleh pemberi data atau informan terkait data, b) kebergantungan (*dependability*) proses penelitian dapat diulangi atau direplikasi oleh orang lain, c) keteralihan (*transferability*) validitas eksternal yang menunjukkan derajat ketepatan hasil penelitian ke populasi, dan d) kepastian (*confirm-ability*) penelitian yang bisa dikatakan obyektif adalah penelitian yang disepakati orang banyak (Moleong. 2017: 324).

Untuk validitas data, maka penelitian ini akan menggunakan kredibilitas (*credibility*): *membercheck*, yang merupakan proses pemeriksaan

data oleh pemberi data atau informan terkait data yang telah disimpulkan peneliti. Dengan tujuan mengetahui kesesuaian data yang diperoleh peneliti dan data dari informan. Apabila penafsiran data yang diperoleh peneliti tidak disetujui pemberi data maka akan dilakukan diskusi antar kedua pihak hingga keduanya sepakat mengenai hasil data yang ada (Sugiyono. 2012:276). Selanjutnya, pemberi data yang dimaksud adalah para pelajar Indonesia yang sedang atau pernah melakukan pembelajaran di kampus-kampus di Amerika yang memberikan pernyataannya melalui wawancara dan penulis data yakni peneliti itu sendiri.

